Journal of Islamic, Society and Sustainable Development
Vol. 1, No. 1, June 2026, pp. 41-49
eISSN 3163-8988 | https://journal.gemacendekia.org/index.php/jissd

Pengaruh Kajian Keislaman Rutin terhadap Perilaku Sosial Jamaah Masjid Perkotaan

Muhammad Farhan Alwi [a,1,*], Nabila Rahmawati Putri [b,2], Ahmad Zaki Mubarok [c,3]

[a] Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
[b] Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
[c] Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
[1] mfarhanalwi.research@gmail.com *; [2] nabilarahmawatiputri76@gmail.com; [3] zakimubarok43@gmail.com
* Corresponding Author

ABSTRACT

Urban mosques face challenges in maintaining their social functions amid increasing individualism, social pressure, and changes in the lifestyle of urban communities. Regular Islamic studies have become an important medium for rebuilding social solidarity and strengthening the social behavior of mosque congregations in urban environments. This study aims to analyze the influence of regular Islamic studies on the social behavior of urban mosque congregations through the perspective of social construction and mosque governance. This study employed a qualitative method with a library research design through the analysis of scientific journals, academic books, regulations, and research documents related to the social function of mosques and Islamic study activities. The findings show that regular Islamic studies are able to shape the social piety of congregations through a continuous process of internalizing religious values. This study also found that the quality of mosque governance affects the effectiveness of social development among congregations, particularly in organizational communication, congregation participation, and the development of social programs based on the needs of urban communities. This study concludes that regular Islamic studies and professional mosque management play an important role in developing more inclusive, participatory, and solidaristic social behavior within urban communities.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

Article History
Received 2026-04-15
Revised 2026-05-03
Accepted 2026-05-14
Published 2026-06-24

Keywords
Regular Islamic Studies;
Social Behavior;
Urban Mosque;
Social Construction;
Mosque Governance

PENDAHULUAN

Masjid pada masa awal perkembangan Islam menjalankan fungsi yang luas sebagai pusat ibadah, pendidikan, aktivitas sosial, hingga penguatan solidaritas masyarakat. Perubahan struktur politik dan sosial dalam perkembangan sejarah Islam kemudian mendorong penyempitan fungsi masjid menjadi lebih berorientasi pada aktivitas ritual formal semata (Dalmeri, 2014). Kondisi tersebut masih terlihat pada sebagian masjid perkotaan di Indonesia yang belum optimal menjalankan fungsi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat urban menghadapi tekanan sosial yang semakin kompleks, seperti individualisme, disorientasi moral, dan lemahnya interaksi sosial antarmasyarakat. Fenomena tersebut mendorong sebagian masyarakat perkotaan mencari ruang spiritual melalui kajian keislaman rutin dan aktivitas majelis taklim sebagai sarana penguatan nilai keagamaan serta pembentukan perilaku sosial yang lebih baik (Haryadi & Munandar, 2021). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan di lingkungan urban mampu memengaruhi pola perilaku sosial jamaah, terutama dalam membangun kepedulian sosial, kedisiplinan, dan solidaritas kolektif (Halimah, 2023; Nasution et al., 2025; Kementerian Agama Sulawesi Utara, 2024).

How to cite: Alwi, M. F., Putri, N. R., & Mubarok, A. Z. (2026). Pengaruh Kajian Keislaman Rutin terhadap Perilaku Sosial Jamaah Masjid Perkotaan. *Journal of Islamic, Society and Sustainable Development, 1*(1), 41-49. https://doi.org/10.71094/jissd.v1i1.58

Kajian keislaman rutin memiliki posisi penting dalam membentuk relasi sosial masyarakat perkotaan karena kegiatan tersebut tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membangun ruang interaksi sosial antarjamaah. Fikri dan Kusnadi (2022) menjelaskan bahwa masjid berfungsi sebagai ruang representasi publik yang memungkinkan masyarakat membangun komunikasi sosial, pemberdayaan umat, dan penguatan modal sosial secara berkelanjutan. Pengurus masjid yang mampu mengelola kajian secara konsisten dapat menciptakan proses internalisasi nilai keagamaan yang berdampak pada perilaku sosial jamaah sehari-hari (Al-Hafifi & Effendi, 2026). Pemerintah juga menegaskan pentingnya optimalisasi fungsi sosial masjid melalui Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid yang mengatur aspek Idarah, Imarah, dan Riayah dalam tata kelola masjid. Regulasi tersebut mendorong pengurus masjid untuk membangun manajemen yang profesional agar masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan masyarakat. Kebutuhan terhadap penguatan fungsi sosial masjid semakin mendesak karena sebagian majelis taklim perkotaan masih menjalankan kegiatan secara pasif dan belum mengembangkan program pemberdayaan sosial secara konkret (Nugraha, 2020; Kementerian Agama RI, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran masjid dan majelis taklim dalam pembinaan masyarakat, namun sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada aspek normatif, dakwah, dan pendidikan keagamaan. Ardiansyah (2023) mengkaji fungsi masjid sebagai pusat peradaban dan kemakmuran masyarakat melalui perspektif konstruksi sosial, sedangkan Caniago (2023) menyoroti implementasi pengelolaan masjid dalam memakmurkan jamaah. Penelitian lain membahas pembinaan karakter sosial jamaah melalui majelis taklim dan pemberdayaan perempuan berbasis kegiatan keagamaan (Ridho et al., 2023; Nasution, 2023; Kementerian Agama Sulawesi Utara, 2024). Meskipun demikian, penelitian yang menghubungkan pengelolaan masjid berbasis regulasi formal dengan perubahan perilaku sosial jamaah perkotaan masih terbatas. Sebagian penelitian juga belum menjelaskan bagaimana kajian keislaman rutin mampu mentransformasikan kesalehan individual menjadi kesalehan sosial dalam kehidupan masyarakat urban yang cenderung individualistik. Kekosongan kajian tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan dimensi manajemen masjid, aktivitas kajian keislaman rutin, dan perubahan perilaku sosial jamaah dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Penelitian ini memandang kajian keislaman rutin sebagai proses sosial yang membentuk nilai, perilaku, dan pola interaksi jamaah di lingkungan masjid perkotaan. Penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial untuk menjelaskan proses internalisasi nilai keagamaan melalui aktivitas kajian yang berlangsung secara berulang dan terstruktur. Penelitian ini juga mempertimbangkan pengaruh tata kelola masjid terhadap efektivitas pembinaan sosial jamaah sebagaimana diatur dalam standar pembinaan manajemen masjid. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi sosiologi agama, khususnya terkait fungsi sosial masjid di masyarakat urban modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kajian keislaman rutin terhadap perilaku sosial jamaah masjid perkotaan melalui perspektif konstruksi sosial dan tata kelola masjid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan atau library research (Sugiyono, 2016). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fungsi sosial masjid, kajian keislaman rutin, dan perilaku sosial jamaah perkotaan. Desain penelitian ini

dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual, interpretasi teori, serta sintesis berbagai temuan akademik mengenai hubungan antara aktivitas kajian keagamaan dan transformasi perilaku sosial masyarakat urban. Penelitian ini juga menempatkan dokumen ilmiah dan regulasi sebagai sumber utama untuk membangun argumentasi akademik secara sistematis dan terstruktur. Pendekatan kepustakaan dinilai relevan untuk menjelaskan dinamika sosial keagamaan yang berkembang dalam pengelolaan masjid dan aktivitas majelis taklim di lingkungan perkotaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger untuk menjelaskan proses pembentukan perilaku sosial jamaah melalui aktivitas kajian keislaman rutin. Pendekatan tersebut memandang realitas sosial sebagai hasil proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat (Al-Hafifi & Effendi, 2026). Penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan kelembagaan untuk memahami pengaruh tata kelola masjid terhadap efektivitas pembinaan sosial jamaah sebagaimana diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid. Pendekatan sosiologi agama dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara praktik keagamaan dengan perubahan perilaku sosial masyarakat urban secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ini membantu penelitian mengkaji fungsi masjid tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang representasi publik dan pusat pemberdayaan sosial masyarakat (Fikri & Kusnadi, 2022).

Objek penelitian ini berfokus pada pengaruh kajian keislaman rutin terhadap perilaku sosial jamaah masjid perkotaan. Penelitian menggunakan sumber data primer berupa jurnal ilmiah, buku akademik, regulasi pemerintah, dan dokumen ilmiah yang membahas fungsi sosial masjid, aktivitas majelis taklim, perilaku sosial jamaah, serta tata kelola masjid perkotaan. Penelitian memanfaatkan berbagai artikel ilmiah seperti penelitian Dalmeri (2014), Haryadi dan Munandar (2021), Halimah (2023), serta Nasution et al. (2025) untuk membangun kerangka konseptual dan analisis empiris. Penelitian juga menggunakan dokumen regulasi dari Kementerian Agama RI (2019) sebagai dasar normatif dalam menelaah pengelolaan masjid dan pembinaan jamaah. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kedalaman analisis, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian mengumpulkan data dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat informasi penting dari jurnal ilmiah, buku, regulasi, serta laporan penelitian terdahulu. Proses pengumpulan data menitikberatkan pada temuan yang berkaitan dengan fungsi kajian keislaman rutin, perilaku sosial jamaah, pengelolaan masjid, dan dinamika masyarakat urban. Penelitian juga melakukan penelusuran konseptual terhadap teori konstruksi sosial dan teori ruang representasi publik untuk memperkuat analisis hubungan antara aktivitas dakwah dan perubahan sosial jamaah. Seluruh data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema dan validitas akademik sumber rujukan.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian mereduksi data dengan memilih informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengaruh kajian keislaman rutin terhadap perilaku sosial jamaah masjid perkotaan. Penelitian kemudian menyajikan data secara naratif melalui pengelompokan tema seperti fungsi sosial masjid, konstruksi perilaku jamaah, tata kelola masjid, dan pemberdayaan masyarakat urban. Tahap interpretasi dilakukan dengan

menghubungkan hasil telaah pustaka dengan teori konstruksi sosial untuk menjelaskan proses internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sosial jamaah. Analisis tersebut menghasilkan pemahaman mengenai hubungan antara pengelolaan masjid, aktivitas kajian rutin, dan pembentukan kesalehan sosial masyarakat perkotaan secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Keislaman Rutin sebagai Media Konstruksi Perilaku Sosial Jamaah

Kajian keislaman rutin di masjid perkotaan menunjukkan fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar aktivitas penyampaian materi agama. Aktivitas tersebut membentuk ruang interaksi sosial yang mempertemukan jamaah dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, dan profesi dalam satu lingkungan spiritual yang sama. Pengurus masjid yang menyelenggarakan kajian secara konsisten mampu menciptakan kebiasaan kolektif yang membangun kedisiplinan, solidaritas, dan keterikatan sosial antarjamaah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aktivitas keagamaan rutin memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial masyarakat urban yang cenderung individualistik. Al-Hafifi dan Effendi (2026) menjelaskan bahwa pembiasaan keagamaan di masjid urban berlangsung melalui proses konstruksi sosial yang melibatkan tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan jamaah.

Proses eksternalisasi terlihat ketika pengurus masjid merancang program kajian rutin yang menyesuaikan kebutuhan sosial masyarakat perkotaan. Pengurus masjid tidak hanya menyampaikan materi ibadah ritual, tetapi juga mengangkat tema sosial seperti kepedulian lingkungan, hubungan keluarga, etika bermasyarakat, dan solidaritas kemanusiaan. Jamaah kemudian menerima program tersebut sebagai aktivitas rutin yang melekat pada identitas masjid sehingga terbentuk proses objektivasi sosial. Setelah proses tersebut berlangsung secara terus-menerus, jamaah mulai menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan dalam kajian ke dalam perilaku sosial sehari-hari. Haryadi dan Munandar (2021) menemukan bahwa komunitas keagamaan urban mampu membentuk kesalehan sosial melalui pembinaan yang berlangsung intensif dan berkelanjutan.

Kajian rutin juga membangun pola interaksi sosial yang lebih terbuka di lingkungan masjid perkotaan. Jamaah yang sebelumnya hanya hadir untuk melaksanakan ibadah ritual mulai terlibat dalam aktivitas sosial lain seperti kerja bakti, penggalangan bantuan sosial, dan kegiatan pendidikan masyarakat. Interaksi yang berlangsung secara berulang memperkuat hubungan emosional antarjamaah sehingga tercipta rasa memiliki terhadap komunitas masjid. Fikri dan Kusnadi (2022) menegaskan bahwa masjid berfungsi sebagai ruang representasi publik yang memungkinkan masyarakat membangun solidaritas sosial dan pemberdayaan umat secara kolektif. Fungsi sosial tersebut memperlihatkan bahwa kajian keislaman rutin memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan modal sosial masyarakat urban.

Peran Tata Kelola Masjid dalam Efektivitas Kajian Keagamaan

Efektivitas kajian keislaman rutin tidak terlepas dari kualitas tata kelola masjid yang dijalankan oleh pengurus atau takmir. Pengelolaan masjid yang profesional memungkinkan program pembinaan jamaah berjalan lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Pengurus masjid yang mampu menerapkan prinsip transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas cenderung lebih berhasil membangun kepercayaan jamaah terhadap program keagamaan yang diselenggarakan. Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 menempatkan aspek Idarah, Imarah, dan Riayah sebagai fondasi utama dalam

pengelolaan masjid yang efektif. Regulasi tersebut menegaskan bahwa masjid harus menjalankan fungsi ibadah, sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat secara seimbang.

Penelitian Kamalia et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi standar pembinaan manajemen masjid masih menghadapi berbagai hambatan di tingkat pengelolaan lapangan. Sebagian pengurus masjid mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi organisasi yang terbuka dan adaptif terhadap kebutuhan jamaah perkotaan. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan kajian rutin berjalan secara monoton dan kurang mampu menarik partisipasi generasi muda urban. Pengurus masjid yang mempertahankan pola dakwah satu arah tanpa ruang dialog juga menghadapi penurunan keterlibatan jamaah dalam kegiatan sosial masjid. Situasi ini memperlihatkan bahwa kualitas tata kelola organisasi memiliki hubungan langsung dengan efektivitas proses internalisasi nilai keagamaan kepada jamaah.

Masjid yang memiliki tata kelola terbuka cenderung lebih berhasil mengembangkan program sosial berbasis kebutuhan masyarakat sekitar. Pengurus masjid yang melibatkan jamaah dalam proses pengambilan keputusan mampu menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan kegiatan keagamaan dan sosial. Dalmeri (2014) menjelaskan bahwa revitalisasi fungsi masjid memerlukan penguatan aspek manajemen agar masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah formal, tetapi juga pusat ekonomi dan dakwah multikultural. Pengelolaan yang profesional memungkinkan masjid membangun jaringan sosial yang lebih luas dengan masyarakat dan lembaga lain di lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, keberhasilan kajian keislaman rutin tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi dakwah, tetapi juga oleh kemampuan organisasi masjid dalam mengelola hubungan sosial jamaah secara inklusif.

Transformasi Kesalehan Individual menuju Kesalehan Sosial

Kajian keislaman rutin di masjid perkotaan mendorong perubahan orientasi keberagamaan jamaah dari kesalehan individual menuju kesalehan sosial. Jamaah tidak lagi memaknai ibadah sebatas hubungan personal dengan Tuhan, tetapi juga sebagai dasar moral untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan masyarakat sekitar. Perubahan tersebut terlihat melalui meningkatnya kepedulian terhadap kegiatan sosial, bantuan kemanusiaan, dan partisipasi dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat. Nasution et al. (2025) menjelaskan bahwa majelis taklim berperan penting dalam membentuk karakter sosial jamaah melalui pembinaan nilai kepedulian, tanggung jawab sosial, dan solidaritas kemasyarakatan. Aktivitas pembinaan yang berlangsung rutin mampu memperkuat kesadaran jamaah terhadap pentingnya kontribusi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi perilaku sosial juga muncul melalui peningkatan kesadaran jamaah terhadap kebersihan lingkungan dan tanggung jawab sosial di sekitar masjid. Beberapa pengurus masjid mengintegrasikan tema lingkungan dalam kajian keagamaan untuk mendorong jamaah terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya membahas persoalan ritual, tetapi juga menghubungkan nilai agama dengan kebutuhan sosial masyarakat urban. Nur Kholifah et al. (2024) menjelaskan bahwa dakwah dan perubahan sosial memiliki hubungan erat karena aktivitas dakwah mampu membentuk pola pikir dan tindakan sosial masyarakat. Kajian yang kontekstual dan relevan dengan persoalan kehidupan sehari-hari lebih mudah diterima oleh jamaah perkotaan yang memiliki karakter kritis dan dinamis.

Perubahan perilaku sosial jamaah tidak berlangsung secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. Jamaah yang aktif mengikuti kajian rutin cenderung membangun hubungan sosial yang lebih terbuka dan memiliki tingkat partisipasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan jamaah yang hanya hadir dalam ibadah ritual. Ardiansyah

(2023) menyatakan bahwa masjid yang menjalankan fungsi sosial secara optimal mampu membentuk peradaban masyarakat melalui proses interaksi dan internalisasi nilai kolektif. Temuan tersebut sejalan dengan Tenrijaya (2021) yang menunjukkan bahwa konstruksi sosial keagamaan berkaitan dengan pemenuhan kesejahteraan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian keislaman rutin berperan sebagai media pendidikan sosial yang membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial jamaah. Dengan demikian, aktivitas keagamaan rutin di masjid perkotaan memiliki pengaruh penting dalam membentuk perilaku sosial masyarakat urban yang lebih inklusif dan solidaristik.

Tantangan Kajian Keislaman di Lingkungan Perkotaan

Masyarakat perkotaan memiliki karakter sosial yang berbeda dengan masyarakat pedesaan sehingga pengurus masjid menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam menyelenggarakan kajian keagamaan. Tingginya mobilitas masyarakat urban menyebabkan sebagian jamaah memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Selain itu, masyarakat perkotaan cenderung lebih kritis terhadap materi dakwah dan metode penyampaian yang digunakan oleh penceramah. Halimah (2023) menemukan bahwa remaja perkotaan kurang tertarik terhadap model dakwah monolog yang bersifat normatif dan tidak menyentuh persoalan kehidupan nyata mereka. Kondisi tersebut mendorong pengurus masjid untuk mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih komunikatif, rasional, dan kontekstual.

Sebagian pengurus masjid juga menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan dalam menjalankan program pembinaan jamaah. Keterbatasan tersebut menyebabkan kegiatan kajian berjalan secara sederhana tanpa dukungan program sosial yang berkelanjutan. Nugraha (2020) menjelaskan bahwa banyak majelis taklim masih berfokus pada kegiatan ceramah rutin tanpa mengembangkan program pemberdayaan sosial dan ekonomi jamaah. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi sosial masjid dengan implementasi program pembinaan di lapangan. Pengurus masjid yang tidak memiliki kemampuan manajerial dan komunikasi sosial yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan partisipasi jamaah perkotaan.

Tantangan lain muncul dari perubahan pola komunikasi masyarakat urban yang semakin dipengaruhi media digital. Jamaah perkotaan lebih mudah mengakses berbagai sumber kajian agama melalui media sosial dan platform digital sehingga pengurus masjid harus bersaing dengan arus informasi keagamaan yang sangat cepat. Pengurus masjid yang tidak mampu memanfaatkan media digital cenderung mengalami penurunan daya tarik terhadap generasi muda urban. Karena itu, pengembangan manajemen majelis taklim memerlukan adaptasi terhadap perubahan sosial agar kegiatan pembinaan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Kementerian Agama RI, 2019; Kementerian Agama Sulawesi Utara, 2024). Oleh karena itu, masjid perkotaan perlu mengembangkan strategi komunikasi yang mampu memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat keterlibatan jamaah.

Penguatan Fungsi Pemberdayaan Sosial Masjid Perkotaan

Kajian keislaman rutin yang didukung tata kelola masjid yang baik mampu memperkuat fungsi pemberdayaan sosial masyarakat urban. Pengurus masjid dapat memanfaatkan modal sosial jamaah untuk mengembangkan program ekonomi, pendidikan, dan bantuan sosial berbasis komunitas. Ridho et al. (2023) menjelaskan bahwa aktivitas majelis taklim mampu meningkatkan pemberdayaan sosial masyarakat melalui penguatan jaringan sosial dan pembinaan keterampilan jamaah. Program pemberdayaan yang terintegrasi dengan kegiatan kajian keagamaan juga memperkuat hubungan emosional antara jamaah dan pengurus masjid. Kondisi tersebut

memperlihatkan bahwa fungsi sosial masjid dapat berkembang lebih luas ketika aktivitas dakwah terhubung dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Masjid yang menjalankan fungsi pemberdayaan sosial secara optimal mampu menciptakan perlindungan sosial bagi jamaah dari berbagai persoalan ekonomi dan sosial perkotaan. Pengurus masjid dapat membangun koperasi, pengelolaan zakat, dan bantuan pendidikan untuk membantu jamaah yang mengalami kesulitan ekonomi. Dalmeri (2014) menegaskan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat ekonomi umat apabila pengurus mampu mengelola sumber daya jamaah secara profesional dan transparan. Temuan tersebut sejalan dengan Yuwono (2016) yang menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai gerakan sosial keagamaan. Penguatan fungsi sosial tersebut juga membantu masjid membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat sekitar. Jamaah tidak lagi memandang masjid hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Penguatan fungsi sosial masjid juga memerlukan dukungan regulasi dan pembinaan dari pemerintah. Kementerian Agama RI (2019) telah menetapkan standar pembinaan manajemen masjid untuk mendorong profesionalitas pengelolaan organisasi masjid di seluruh daerah. Implementasi regulasi tersebut perlu diikuti dengan pelatihan manajemen, penguatan kapasitas takmir, dan pengembangan program sosial berbasis kebutuhan masyarakat urban. Kamalia et al. (2024) menjelaskan bahwa lemahnya koordinasi dan komunikasi birokrasi sering menghambat implementasi standar pengelolaan masjid di tingkat lokal. Oleh karena itu, sinergi antara pengurus masjid, pemerintah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat peran kajian keislaman rutin sebagai sarana pembentukan perilaku sosial jamaah perkotaan.

KESIMPULAN

Kajian keislaman rutin di masjid perkotaan terbukti memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial jamaah melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Aktivitas kajian tidak hanya membangun kesalehan individual, tetapi juga mendorong lahirnya kepedulian sosial, solidaritas kemasyarakatan, dan partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial di lingkungan masjid. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas kajian keagamaan sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola masjid, terutama dalam aspek manajemen organisasi, komunikasi sosial, dan keterbukaan pengurus terhadap kebutuhan jamaah perkotaan. Pengurus masjid yang mampu menjalankan fungsi Idarah, Imarah, dan Riayah secara seimbang lebih berhasil membangun ruang sosial yang inklusif dan partisipatif. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh kajian keislaman rutin terhadap perilaku sosial jamaah masjid perkotaan melalui perspektif konstruksi sosial dan tata kelola masjid telah tercapai.

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bagi pengembangan studi sosiologi agama, khususnya dalam memahami hubungan antara aktivitas keagamaan, konstruksi sosial, dan perubahan perilaku masyarakat urban. Penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan kesalehan sosial tidak berlangsung secara otomatis melalui ritual ibadah, tetapi membutuhkan ruang interaksi sosial yang dibangun melalui kegiatan kajian rutin dan pengelolaan organisasi yang efektif. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pengurus masjid dan pemerintah untuk memperkuat fungsi sosial masjid melalui pengembangan manajemen yang profesional, transparan, dan adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat perkotaan. Pengurus masjid juga perlu mengembangkan metode dakwah yang komunikatif dan relevan dengan persoalan sosial jamaah agar kegiatan kajian lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial masyarakat. Penguatan fungsi pemberdayaan sosial masjid dapat

membantu masyarakat urban menghadapi berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan moral secara kolektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga analisis yang dihasilkan bergantung pada data dan temuan dari sumber-sumber literatur yang digunakan. Penelitian ini belum melibatkan pengamatan lapangan atau wawancara langsung dengan jamaah dan pengurus masjid perkotaan sehingga belum mampu menggambarkan dinamika sosial secara empiris dan spesifik di setiap wilayah. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek konseptual mengenai pengaruh kajian keislaman rutin terhadap perilaku sosial jamaah tanpa mengukur tingkat perubahan perilaku secara kuantitatif. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil penelitian lebih berfungsi sebagai analisis konseptual dan interpretatif dibandingkan generalisasi empiris yang bersifat luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih memerlukan penguatan melalui penelitian lapangan dengan pendekatan empiris yang lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan empiris melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, atau survei terhadap jamaah dan pengurus masjid di berbagai wilayah perkotaan. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan efektivitas kajian keislaman rutin antara masjid yang memiliki tata kelola profesional dan masjid yang masih menjalankan pengelolaan tradisional. Pengembangan kajian mengenai pemanfaatan media digital dalam dakwah perkotaan juga penting dilakukan karena masyarakat urban semakin bergantung pada teknologi komunikasi dalam memperoleh informasi keagamaan. Pemerintah dan lembaga keagamaan perlu meningkatkan pembinaan terhadap pengurus masjid agar mampu mengembangkan program pemberdayaan sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat perkotaan. Sinergi antara pengurus masjid, pemerintah, dan masyarakat diharapkan mampu memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembinaan moral dan pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hafifi, A. N. H., & Effendi, M. R. (2026). Institusionalisasi pembiasaan keagamaan di masjid urban: Analisis konstruksi sosial Peter L. Berger. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 3*(1), 103–118. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1718

Ardiansyah, A. E. S. (2023). Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang sebagai pusat peradaban dan kemakmuran perspektif konstruksi sosial. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial, 7*(1), 63–88. https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1052

Caniago, F. (2023). Implementasi pengelolaan Masjid Al-Muhajirin dalam memakmurkan masjid. *Jurnal Sosio dan Humaniora (SOMA), 2*(1), 117–129. https://doi.org/10.59820/soma.v2i1.117

Dalmeri. (2014). Revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat ekonomi dan dakwah multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 22*(2), 321–350. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/269/250/471

Fikri, M., & Kusnadi, H. F. N. (2022). Masjid sebagai ruang representasi publik: Kajian tentang praktik sosial dan pemberdayaan umat. *Jurnal Dakwah, 23*(1), 59–76. https://doi.org/10.14421/jd.23.1.22.1

Halimah, S. N. (2023). Perilaku remaja di perkotaan terhadap kegiatan dakwah. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram, 1*(1), 101–124. https://doi.org/10.55372/tanzhim.v1i1.3

Haryadi, D., & Munandar, A. (2021). Tafsir kesalehan sosial bagi anggota komunitas Hijrah Terang Jakarta dan Shift Bandung. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 15*(2), 272–297. https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.1992

Kamalia, K., Ritonga, H. J., & Yulia, F. (2024). Dinamika implementasi komunikasi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dalam pengelolaan masjid di Kota Kisaran (Studi berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang standar pembinaan manajemen masjid). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika dan Komunikasi, 5*(1), 378–392. https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.463

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*.

Kementerian Agama Sulawesi Utara. (2024). Peran Majelis Taklim dalam memperkuat moderasi beragama bagi masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. *Seulanga, 3*(2), 81–93. https://doi.org/10.47655/h3q1rf41

Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.

Nasution, H. (2023). *Pembentukan karakter religius di era modern: Peran strategis Majelis Taklim*. Al-Hikmah Press.

Nasution, R., Masri, D., & Miswar, M. (2025). Peran Majelis Taklim sebagai sarana pendidikan Islam untuk membina karakter peduli sosial jamaah Masjid Al-Ihsan di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(3), 292–327. https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.195

Nugraha, F. (2020). Majelis Taklim dan aktualisasi visi Islam transformatif. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam, 1*(1), 43.

Nur Kholifah, M., Murodi, & Subhan, A. (2024). Dakwah dan perubahan sosial. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 8*(2), 145.

Ridho, M. A., Putra, A. E., & Jamil, M. (2023). Majelis Taklim and its role in women's empowerment. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 16*(1), 65–90. https://doi.org/10.24042/ijpmi.v16i1.16273

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tenrijaya. (2021). Konstruksi sosial keagamaan atas pemenuhan kesejahteraan masyarakat Lobo di Kelurahan Peta Kota Palopo. *Palita: Journal of Social Religion Research, 6*(2), 151–172. https://doi.org/10.24256/pal.v6i2.2483

Yuwono, D. B. (2016). Masjid Umar Bin Khattab (UBK) Magelang: Masjid mantan preman, gerakan sosial keagamaan dan ajarannya. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 16*(2), 135–151.